

Menyelamatkan Tumbuh Kembang Anak di Era Pandemi Covid-19

by Umianita Risca Wulandari

Submission date: 15-Nov-2022 10:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 1954385584

File name: lam_Kebidanan_di_6_-_UMIANITA_RISCA_WULANDARI_Kediri-293-307.pdf (314.31K)

Word count: 2751

Character count: 16951

Menyelamatkan Tumbuh Kembang Anak di Era Pandemi Covid-19

**Umianita Risca Wulandari, SST.,MPH
IHK Bhakti Wiyata Kediri**

Covid-19 mengguncangkan dunia berkat kehadirannya pada tahun 2019. Berbagai negara, termasuk Indonesia, kini tengah menghadapi pandemi Covid-19 bersamaan dengan banyak dampak yang diakibatkannya. Dampak dari pandemi Covid-19 tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa tetapi oleh anak-anak. Banyak pendapat mengenai risiko kesehatan akibat virus Covid-19 pada anak lebih rendah dibandingkan pada kelompok usia dewasa. Namun, sebagai tenaga kesehatan sekaligus orang tua, perlu diingat pesan UNICEF yang menyebutkan bahwa anak merupakan korban yang tidak terlihat. Hal ini dikarenakan dampak pada anak akan terlihat nanti dan tentu memengaruhi kesehatan serta masa depan generasi penerus bangsa (UNICEF, 2020).

Menjaga kesehatan anak-anak selama masa pandemi membutuhkan perhatian yang luar biasa. Kesehatan anak merupakan salah satu masalah penting dalam tujuan

1 Penulis merupakan Dosen di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri dalam bidang ilmu Kebidanan, dan menyelesaikan program DIII Kebidanan dengan gelar Ahli Madya Kebidanan di Universitas Kediri (2008). Gelar Sarjana Sains Terapan di Universitas Kediri (2009) dan Magister Public Health diselesaikan di Universitas Sebelas Maret (2017).

pembangunan berkelanjutan atau lebih dikenal dengan SDGs. Beberapa referensi menyebutkan bahwa kondisi lingkungan selama masa pandemi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kesehatan anak (Araujo *et al.*, 2020). Hal tersebut sehubungan dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), isolasi sosial, peningkatan stres pengasuh atau orang tua karena tekanan situasi saat pandemi.

Pemerintah Indonesia mulai menerapkan adaptasi kebiasaan baru yang tentu akan berdampak terhadap anak. Pandemi ini berdampak pada kondisi ekonomi keluarga (UNICEF, 2020). Dengan adanya permasalahan ekonomi pada keluarga, tentu menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bergizi untuk anak akan berkurang. Selain itu, akan muncul kendala pada proses pengobatan kepada anak jika mengalami sakit (Adhe *et al.*, 2020). Dampak tersebut tentu sangat dirasakan pada keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Pembatasan aktivitas fisik juga memicu terjadinya obesitas pada anak. Anak akan selalu diarahkan pada kegiatan yang bersifat statis seperti melihat TV, *gadget* dan permainan yang dilakukan di dalam rumah bersamaan dengan konsumsi makanan yang tinggi kalori dan gula. Hal tersebut akan mendorong anak menuju obesitas. Jika seorang anak mengalami obesitas, maka di usia anak tersebut akan rentan mengalami penyakit degeneratif (Nogueira *et al.*, 2020). Lalu, bagaimana dengan nasib generasi yang akan datang. Masyarakat yang saat ini berada di usia produktif tentu tidak akan tetap berada di masa

itu selamanya. Permasalahan ini tentu akan kembali kepada negara.

Selain kebutuhan fisik dan psikis, anak juga perlu diberikan stimulasi rutin yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Hal ini menjadi kewajiban tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi pada orang tua sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan tumbuh kembang anak yang normal dan optimal sekalipun di masa pandemi (Kemenkes RI, 2020). Saat ini tidak sedikit tempat penitipan anak yang memutuskan untuk tutup. Fakta ini membuat orang tua harus bersikap mandiri untuk memikirkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Meskipun di sisi lain anak tetap perlu berinteraksi dengan teman sebaya guna mendukung perkembangan mereka dan melatih anak beradaptasi dengan lingkungan selain keluarga (Hapsari et al, 2020). Dampak Covid-19 juga dirasakan oleh kaum perempuan. Tidak sedikit perempuan (terutama yang berstatus seorang ibu) yang tetap bekerja di rumah sekaligus mengasuh anak dengan segala keterbatasan di masa pandemi (Yoshikawa et al, 2020).

Untuk mencegah terjadinya dampak negatif jangka panjang, maka perlu adanya upaya dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak di masa pandemi Covid-19 ini. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pihak terkait (tenaga pelayanan kesehatan ibu dan anak), yaitu:

1. **Pemberian imunisasi**

Dalam waktu 6 bulan terakhir sejak terjadinya pandemi Covid-19 terdapat sebanyak 1,2 juta kasus kematian balita

di dunia. Hasil survei menyebutkan bahwa meningkatnya kasus kematian bayi disebabkan oleh adanya penurunan cakupan pelayanan kesehatan dan peningkatan kasus balita dengan wasting. Selain itu, pandemi menyebabkan sebanyak 14 juta anak tidak mendapat vaksin (yang seharusnya didapatkan) dan 6 juta anak hanya mendapatkan sebagian vaksin (tidak tuntas imunisasi), hal ini akan menempatkan anak pada risiko mengalami penyakit serius di kemudian hari (UNICEF, 2020).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia telah mencanangkan program pelayanan kesehatan pada balita, khususnya pemberian imunisasi pada masapandemi Covid – 19 sebagai berikut.

Jika PSBB dan Kasus Covid 19 (+)	Jika Tidak PSBB dan Kasus Covid 19 (-)
<ul style="list-style-type: none"> a. Pelayanan balita di Posyandu ditunda b. Pelayanan imunisasi, pemberian vitamin A di fasilitas kesehatan boleh dilaksanakan dengan janji temu 	<p>Pelayanan imunisasi tergantung kebijakan Pemerintah Daerah, artinya</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jika bisa dilakukan, dengan syarat diterapkan Pencegahan infeksi dan <i>physical distancing</i> yang ketat. b. Jika tidak bisa dilakukan, maka pelayanan dilaksanakan sesuai dengan janji temu dengan petugas kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa pelayanan imunisasi harus dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai persyaratan (protokol kesehatan)

yang telah ditentukan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ialah petugas kesehatan atau kader yang terlibat dalam keadaan sehat (tidak sedang menunjukkan gejala Covid-19), melakukan skrining suhu, wajib menggunakan masker, pelayanan imunisasi dijadwalkan agar tidak bergerombol, ruangan pelayanan cukup luas dengan sirkulasi baik, fasilitas pencegahan infeksi, dan pengaturan jarak.

Sebagai orang tua sudah sepatutnya memastikan anak telah mendapatkan imunisasi, sekalipun di tengah masa pandemi. Protokol kesehatan yang diterapkan di pelayanan kesehatan ibu dan anak merupakan langkah pencegahan penularan Covid-19. Jangan sampai anak menderita penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi. Tidak melakukan imunisasi menempatkan anak terancam pada dua hal, yaitu virus Covid-19 dan penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi (Kemenkes RI, 2020).

2. **Pemberian nutrisi yang tepat dan pemantauan pertumbuhan**

Di masa pandemi seperti ini petugas diharuskan untuk giat dalam mengedukasi masyarakat mengenai makanan sehat untuk bayi dan balita. Semua yang terlibat harus memastikan bahwa setiap anak telah mendapatkan standar emas, yaitu inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, dan pemberian ASI sampai usia 2 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Terdapat beberapa pesan penting yang harus disampaikan pada saat melaksanakan sosialisasi kesehatan

pada wilayah yang tidak menerapkan kebijakan PSBB dan belum ada transmisi lokal, yaitu:

- a. Pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dengan memastikan pemenuhan asupan gizi yang cukup pada ibu nifas.
- b. Untuk bayi di atas 6 bulan mulai diberikan Makanan Pendamping ASI yang tepat, adekuat (terpenuhi kecukupan gizi), aman (bersih), dan diberikan dengan cara yang benar.
- c. Jenis Makanan Pendamping ASI hendaknya diambilkan dari makanan keluarga, dengan membatasi penambahan gula dan garam.
- d. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Jika pada suatu wilayah telah diberlakukan PSBB dan sudah terdapat transmisi lokal, maka program sosialisasi kesehatan tetap dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Tetap menyampaikan pentingnya ASI dan menghindari pengganti ASI selama pandemi.
- b. Jika ibu tidak dapat menyusui secara langsung, maka lakukan pemerahan ASI lalu berikan kepada bayi.
- c. Sarankan ibu dan bayi untuk tetap membatasi kontak dengan orang lain meskipun terlihat sehat (Kemenkes RI, 2020).

Selain itu, program pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang harus tetap dilaksanakan. Pandemi tidak boleh dijadikan alasan terjadinya peningkatan

permasalahan gizi pada balita. Pemerintah memastikan makanan tambahan paling tidak tersedia untuk tiga bulan dan dicukupi untuk tahun berjalan (Kemenkes RI, 2014).

Balita dengan gizi buruk harus tetap mendapatkan pelayanan dan pemantauan (minimal 1 bulan sekali), baik melalui kunjungan rumah maupun kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kunjungan dilakukan dengan membuat janji temu dengan petugas kesehatan. Pemanfaatan teknologi dapat dilakukan dengan cara membuat grup di media komunikasi untuk memberikan informasi. Saat pandemi dinyatakan berakhir, maka balita dengan gizi buruk akan mendapatkan pelayanan pemeriksaan secara rutin di Puskesmas atau Poskesdes (Kemenkes RI, 2020).

Pemberian vitamin A dapat dilaksanakan dengan kunjungan rumah dan melibatkan kader kesehatan. Orang tua sendiri yang akan memberikan kapsul vitamin A tersebut kepada anaknya. Kader akan membuat laporan dan memastikan bahwa setiap balita telah mendapatkan vitamin A. Saat pandemi dinyatakan berakhir, pemberian vitamin A dapat dilakukan secara rutin tiap bulan Februari dan Agustus di Posyandu (Kemenkes RI, 2020).

Terkait dengan pemantauan pertumbuhan balita pada masa pandemi, tetap dilaksanakan dengan berbagai upaya alternatif guna memastikan balita tetap terpantau. Balita dengan berat normal dapat melakukan pemantauan pertumbuhan secara mandiri di rumah dan dicatat di buku KIA. Balita dengan berat badan kurang pemantauannya

akan dilakukan oleh kader atau tenaga kesehatan. Balita yang pemantauannya dilakukan oleh kader atau petugas kesehatan diharuskan membuat janji temu terlebih dahulu atau menggunakan media lain yang telah disepakati. Kader akan memprioritaskan kunjungan kepada balita yang berisiko. Tenaga kesehatan harus mampu menyampaikan cara dan alternatif pemantauan pertumbuhan balita dari rumah. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian orang tua dalam memantau pertumbuhan anaknya. Jika anak mengalami beberapa tanda seperti kelihatan lebih kurus, demam, ada darah dalam feses, diare berulang, muntah secara terus menerus, anak tidak mau makan dan minum serta terlihat haus, maka orang tua perlu membawa anak tersebut ke fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Berbagai upaya dalam pelayanan di bidang gizi dilakukan agar pelayanan nutrisi pada kelompok rentan tetap dilakukan. Dengan memastikan terpenuhinya kecukupan nutrisi, maka akan meminimalkan dampak pandemi terhadap masalah gizi. Diharapkan bahwa selama pandemi tidak ada peningkatan permasalahan gizi dan menimbulkan kematian pada balita maupun kelompok yang rawan (Riphagen et al, 2020).

3. Pemberian stimulasi tumbuh kembang anak

Kebutuhan dasar anak berupa asih, asah dan asuh harus tetap diupayakan dan terpenuhi secara optimal meskipun dengan keterbatasan dimasa pandemi Covid-19. Orang

tua harus melakukan kontrol mengenai tumbuh kembang anak di rumah. Selain itu, tatanan adaptasi kebiasaan baru dapat menyesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan dasar tumbuh kembang anak. Jangan sampai ada hambatan akses pelayanan kesehatan untuk anak yang dapat meningkatkan risiko penyakit selanjutnya (Wiresti, 2020).

Adapun proses pemantauan tumbuh kembang yang disarankan adalah menggunakan Stimulasi dan Deteksi Dini Intervensi Tumbuh Kembang Anak (SDDITK). Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan, yaitu: 1) stimulasi dini perkembangan yang bertujuan untuk merangsang kemampuan gerak, bicara, bahasa mapupun sosialisasi dan kemandirian pada anak; 2) deteksi tumbuh kembang untuk adanya gangguan secara dini; 3) melakukan intervensi dini jika ada gangguan; dan 4) melakukan rujukan ke ahli apabila terdapat indikasi penyimbangan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2020).

Beberapa pemantauan pertumbuhan yang dinilai, yaitu tinggi badan, berat badan maupun lingkaran kepala untuk anak sampai dengan usia 2 tahun atau 24 bulan. Pertumbuhan anak pada usia 2 tahun pertama sangat cepat, karena itu orang tua perlu memantau dan memperhatikan jika terjadi/terlihat sesuatu yang tidak normal pada anak. Jika tidak dilakukan intervensi secara dini, maka akan berdampak pada kualitas masa depan anak. Masa pandemi tidak boleh menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak memantau perkembangan anaknya secara mandiri (Araujo *et al.*, 2020).

Pemberian stimulasi pada anak akan mendukung tumbuh kembang yang optimal. Orang tua diharapkan dapat memberikan stimulasi pada anaknya, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 ini. Kegiatan stimulasi dapat dilakukan dari hal yang sederhana, misalnya memberikan pujian, mengajak bermain, bernyanyi dan berbagi dengan yang lain (Yafie *et al.*, 2020). Salah satu bentuk stimulasi yang perlu dilakukan adalah aspek perkembangan bahasa anak. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi antar manusia, agar seseorang dapat bergaul dan sukses berinteraksi secara sosial (Yafie *et al.*, 2020). Aspek bahasa perlu dirangsang sejak dini. Mengingat tidak sedikit anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dengan berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor seperti riwayat keluarga, pola asuh, lingkungan verbal maupun pemberian rangsang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya keterlambatan.

Pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan stimulasi pada akhirnya dikembalikan pada orang tua. Hal ini disebabkan oleh kegiatan stimulasi yang biasa dilakukan di Posyandu tidak dapat berjalan secara optimal. Anak prasekolah atau anak usia dini diharuskan untuk belajar di rumah dengan dampingan dari orang tua. Kondisi seperti ini tentu membutuhkan pemahaman yang luar biasa dari orang tua agar dapat mendukung proses perkembangan anaknya (Wiresti, 2020)

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk merangsang kemampuan bahasa anak. Pada anak usia bayi, orang tua diharapkan sering mengucapkan kata mama,

papa, ibu atau yang lainnya berupa kata sederhana. Bayi memang tidak akan tampak merespon secara jelas. Akan tetapi jika hal tersebut sering dilakukan secara berulang-ulang akan dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Anak berusia di atas 1,5 tahun sudah mulai mengucapkan kata tertentu meskipun tidak begitu jelas. Sebagai orang tua cara yang tepat dan baik untuk mendukung perkembangan anaknya adalah dengan mengoreksi apa yang diucapkan oleh anak (Yafie *et al.*, 2020). Orang tua harus mampu menggali kemampuan bicara anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendengarkan dan memberi respon positif ketika anak sedang berbicara. Diharapkan dengan melakukan hal tersebut akan muncul interaksi antara anak dan orang tua, hal ini akan merangsang keinginan bicara anak lebih banyak.

Menurut Yew SG & O’Kearney (2015), ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat berbicara dengan anak, yaitu:

- a. Tatap muka anak saat berbicara. Kadang dengan posisi jongkok dan memosisikan wajah sejajar dengan anak akan lebih baik dan pesan akan mudah diterima.
- b. Amati, tunggu dan dengarkan respon anak setelah orang tua menatap mata anak. Dengarkan setiap kata-kata yang keluar dari mulut anak. Dengan begitu anak akan merasa dihargai.
- c. Ikuti instuksi dari anak. Orang tua harus fokus

terhadap apa yang diinginkan anak. Tanggapi dengan cara memberikan respon secara berlanjut.

Anak-anak memerlukan kesempatan berkomunikasi secara responsif dengan orang tua. Hal tersebut dapat menjadi dasar anak untuk mampu berkomunikasi secara sukses di usia yang akan datang (Yafie *et al.*, 2020)

Hal lain yang perlu dipahami bahwa setiap anak mempunyai kecepatan pertumbuhan maupun perkembangan yang berbeda (Araujo *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pemantauan wajib dilakukan secara rutin untuk memastikan ada atau tidaknya gangguan dalam tumbuh kembang anak. Jika ditemukan adanya ketidaknormalan hendaknya segera dikonsultasikan ke petugas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, Kartika R; Maulidiya, Rohmatul; Ardha, Muchamad AA; Saroinsong, Wulan P & Widayati, Sri. 2020. Learning During the Covid-19 Pandemic: Correlation Between Income Levels And Parental Roles. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan anak Usia Dini*. Vol5(1); 293-302. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.554>
- Araújo, Liubiana A., Veloso, Cassio F., Souza, Matheus C., Azevedo, Joao MC., & Tarro, Giulio. (2020). The potential impact of the COVID-19 pandemic on child growth and development: a systematic review. *Jornal de pediatria*, Sept S0021-7557(20)30209-6. Doi : 10.1016/j.jpmed.2020.08.008
- Hapsari, Sinta M., Sugiti, Sugito & Fauziah, Puji Y.2020. Parent's Involvement in Early Childhood Education during the Covid-19 Pandemic Period. *Journal of Progressive Education*. Agus Vol 10(2); 298-311. Doi: 10.23960/jpp.v10.i2.202002
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. *Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19 Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. *Pedoman Pelayanan Gizi Pada Masa Tanggap Darurat COVID -19 Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kementrian Kesehatan RI. 2019. *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (Balita-Anak Sekolah-Ibu hamil)*. Jakarta: Kemenkes RI

- Kementrian Kesehatan RI.2014. *Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kemenkes RI
- Nogueira-de-Almeida, C. A., Del Ciampo, L. A., Ferraz, I. S., Del Ciampo, I., Contini, A. A., & Ued, F. (2020). COVID-19 and obesity in childhood and adolescence: a clinical review. *Jornal de pediatria*, *96*(5), 546–558. Doi: 10.1016/j.jpmed.2020.07.001
- Riphagen, S., Gomez, X., Gonzalez-Martinez, C., Wilkinson, N., & Theocharis, P. (2020). Hyperinflammatory shock in children during COVID-19 pandemic. *Lancet (London, England)*, *395*(10237), 1607–1608. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31094-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31094-1)
- UNICEF.2020. *COVID-19 dan Anak – Anak di Indonesia* . Jakarta: United Nations Children’s Fund
- Wiresti, Ririn Dwi. 2020. Analisis Dampak Work Form Home pada Anaka Usia Dini di Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.*5*(1): 2356 – 1327.Doi : 10.31004/obsesi.v5i1.563
- Yew SG, & O’Kearney R. Early .2015. Early language impairments and developmental pathways of emotional problems across childhood. *International Journal of Language & Communication Disorders*, *31 Dec 2014*, *50*(3):358-373. Doi: 10.1111/1460-6984.12142
- Yafie, Evania., Giavarini, Ilaria., & Qaddoura, Muhammed Z.2020. The Role and Strategy To Stomulate Language Development In Early Childhood During Covid-19. Proceeding *International Webinar Series-Educational Revolution in Post Covid Era” Teaching and Evaluation*

for Children in CovidEra” [http:// conference.um.ac.id/index.php/ksdp/article/download/106/108](http://conference.um.ac.id/index.php/ksdp/article/download/106/108).

Yoshikawa, Hirokazu., Wuermli, Alice J., Britto, Pia R., Dreyer, Benard., Leckman, James F., Lye, Stephen J., Ponguta, Liliana A., Richter, Linda M., & Stein, Alan. (2020). Effects of the Global Coronavirus Disease-2019 Pandemic on Early Childhood Development: Short- and Long-Term Risks and Mitigating Program and Policy Actions. *The Journal of pediatrics*, Aug 223, 188–193. Doi : 10.1016/j.jpeds.2020.05.020

Menyelamatkan Tumbuh Kembang Anak di Era Pandemi Covid-19

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

3%

2

www.slideshare.net

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On